

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)

Eka Nurjanah,¹ Elis Dia Rohmi Romadlona²

Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang

Email: ekanurjanah@fai.unipdu.ac.id,¹ elisdiarohmiromadlona@gmail.com²

Abstrak: Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dan juga dari hasil penelitian yang diperoleh serta dari pembahasan yang telah dipaparkan di depan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Darus Salam pada keterampilan menulis puisi pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I dengan nilai rata-rata 70 dan pada siklus II menjadi 81 dan siswa yang mencapai ketuntasan dari 33 orang menjadi 45 orang. Sedangkan ketuntasan klasikalnya pada siklus I sebesar 70% menjadi 95% pada siklus II.

Kata Kunci: Hasil belajar, metode CIRC, bahasa Indonesia.

Abstract: Based on the formulation of the existing problem and also from the results that have been presented in the future it can be concluded through cooperative learning type CIRC can improve student learning outcomes class III MI Darus Salam on the skills to write english basic poetry This is evident from the results obtained in cycle I with an average of 70 and in cycle II to 81 and students who achieve mastery from 33 people to 45 people. While the classical completeness in the first cycle of 70% to 95% in cycle II.

Keywords: Learning outcomes, CIRC method, Indonesian language.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memegang peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia. Bentuk konkret dari pendidikan yang dilakukan oleh manusia tersebut tampak dalam aktivitas belajar mengajar. Sudjana menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 akan

tercapai bila didukung oleh komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.¹

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang bermuara akan meningkatkan prestasi belajar siswa.² Terkait dengan proses pembelajaran, guru memiliki peran sentral berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, sebab guru dalam posisi ini bertindak sebagai perancang atau desainer sekaligus pengelola proses pembelajaran sedemikian hingga hasil dari proses pembelajaran tersebut tercapai. Namun demikian, peran guru dalam mendesain dan mengelola proses belajar mengajar di kelas seringkali dihadapkan pada kondisi-kondisi di mana rancangan pembelajaran yang didesainnya tidak berjalan dengan lancar sesuai harapan. Tidak berkembangnya salah satu faktor dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yaitu guru, murid, materi dan metode atau model pembelajaran sudah barang tentu berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Bahkan kondisi tersebut akan berpengaruh pula pada hasil pembelajaran terutama tampak pada hasil belajar siswa. Kondisi demikian terjadi pula pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III MI Darus Salam, di mana pada saat observasi guru mitra menyebutkan bahwa dari kondisi awal kegiatan belajar mengajar di MI Darus Salam sampai melakukan beberapa evaluasi menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM), Dari hasil refleksi diri menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kegaduhan siswa dalam proses pembelajaran karena terlalu banyaknya kapasitas siswa dalam kelas, proses pembelajaran yang mendengarkan ceramah dari guru dan kurang bervariasi, dominasi guru masih sangat besar sehingga siswa kurang mandiri dan mempengaruhi hasil belajar siswa, sedangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dicapai diantaranya menulis, membaca, berbicara, dan mendengar. Berdasarkan hasil pengamatan akar permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa bidang studi bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi adalah terlalu banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Untuk itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam

¹ Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989).

² Chabibah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 24.

proses belajar mengajar dan mengurangi dominasi guru dalam pengajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti mencoba meneliti hasil belajar siswa dalam bidang studi bahasa Indonesia khususnya materi menulis puisi, maka penulis mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Bagi Siswa Kelas III”. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dengan cara berkelompok kecil dan dapat saling mengeluarkan pendapat/ ide masing- masing siswa ketika dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan proses penerapan metode CIRC dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III MI Darus Salam Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. (2) Untuk mendeskripsikan penerapan metode CIRC dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III MI Darus Salam Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. (3) Untuk mendeskripsikan evaluasi dan hasil pencapaian metode CIRC dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III MI Darus Salam Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan *Classroom Action Research*. *Classroom action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) adalah ragam penelitian yang dimaksudkan untuk mengubah berbagai keadaan, dan harapan mengenai pembelajaran menjadi lebih baik dan bermutu dengan cara melakukan sejumlah tindakan yang dipandang tepat. Secara kolaboratif, penelitian melibatkan guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai kolaboratif utama, dan dua orang pengamat. Penelitian tindakan dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran menulis puisi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Diwek kelas III. Penelitian ini merupakan prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitiannya dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Secara umum terdapat empat langkah, penelitian tindakan ini diawali dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan, dan melakukan refleksi dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Diwek. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan observasi awal di kelas III pada tanggal 1 Mei 2012 serta perizinan yang diberikan kepada kepala sekolah. Dalam proses pengamatan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti memilih kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Diwek. Pada

tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa 47 orang. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, catatan lapangan, dan metode tes. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.³

Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa adalah teknik deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi sejauh mana metode pembelajaran CIRC mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas III dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis. Kegiatan utama analisis adalah mengolah skor menjadi nilai. Adapun tahapan-tahapannya adalah menghitung rata-rata skor seluruh siswa, menafsirkan tingkat kemampuan siswa, melihat indikator keberhasilan penelitian pada tiap-tiap siklus sesuai dengan kriteria pencapaian target pada masing-masing siklus. Prosedur penilaian dan evaluasi diuraikan sebagian besar berdasarkan asumsi bahwa guru itu sedang menggunakan suatu sistem penghargaan kompetitif atau individualistik. Karena model pembelajaran kooperatif bekerja di bawah struktur penghargaan kooperatif dan karena banyak pelajaran pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai pembelajaran kognitif dan sosial yang kompleks, dibutuhkan pendekatan penilaian dan evaluasi yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁴ Sedangkan belajar, para ahli mengemukakan dengan definisi yang berbeda-beda. Skinner mengartikan belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁵ Sedangkan Abdillah mengemukakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, aktif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁶ Pengertian hasil belajar sendiri adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁷ Menurut gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori

³ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Unesa University Pers), 83.

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 44.

⁵ Faturrohman, Pupuh, dkk, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 5.

⁶ Ibid, 35.

⁷ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, 37.

yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.⁸ Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang mengakibatkan suatu perubahan sikap dan tingkah lakunya. Atau merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pangsang dan puncak proses belajar. Menurut Taksonomi Instruksional Bloom membagi hasil belajar dalam tiga ranah⁹ yaitu (a) ranah kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku (1) pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan sari dan makna hal-hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (5) Sinesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. (b) Ranah afektif, menurut Krathwohl & Bloom dkk, ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku¹⁰, yaitu (1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu. (2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. (4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. (5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. (c) Ranah psikomotor, dalam ranah ini merupakan satu rangkaian dan tindakan dalam proses belajar motorik. Bagian ini menunjukkan bahwa seseorang yang terlibat dalam suatu proses menuju perubahan internal, bermula dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu kegiatan di mana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuan atau keterampilan-keterampilan kemampuan motorik yang lebih tinggi melalui proses belajar atau latihan yang dilakukan. Dalam

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 42.

⁹ Ainur Rohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 49.

¹⁰ *Ibid*, 50.

pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar. Melalui pendekatan pribadi, guru akan secara langsung mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap guru adalah sebagai pengajar sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.¹¹ Abdillah mengatakan bahwa sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar, membantu setiap siswa dalam mengatasi setiap masalah pribadi yang dihadapinya, mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya, memberikan setiap kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.¹² Agar bimbingan belajar dapat lebih terarah dalam upaya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut (a) identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut data dokumen hasil belajar siswa, menganalisis absensi siswa dalam kelas, mengadakan wawancara dengan siswa, menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar, dan tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.¹³ (b) Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut keputusan mengenai jenis kesulitan belajar siswa, keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab-sebab kesulitan belajar, dan keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar. (c) Prognosis merujuk pada aktivitas penyusun rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis ini dapat berupa bentuk treatment yang harus diberikan, bahan atau materi yang diperlukan, alat bantu belajar mengajar yang diperlukan, dan waktu kegiatan dilaksanakan.¹⁴ (d) Terapi atau pemberian bantuan adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain melalui bimbingan belajar kelompok, belajar individu, pengajaran remedial,

¹¹ Ibid, 196.

¹² Ibid, 196-197.

¹³ Ibid, 197.

¹⁴ Ibid, 198.

pemberian bimbingan pribadi, dan alih tangan kasus.¹⁵ (e) Tindak lanjut atau *follow up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.¹⁶

Metode CIRC

Metode pembelajaran cooperative tentu bukan hal yang baru. Para guru sudah menggunakannya selama bertahun-tahun dalam bentuk laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Namun penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode pembelajaran cooperative yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas. Pembelajaran cooperative mengubah ruang kelas dari suatu kumpulan individu menjadi suatu jejaring kelompok. Pembelajaran cooperative mengubah struktur sosial kelas dari sekelompok pendengar atau sekumpulan siswa yang dalam jangka waktu lama memfokuskan perhatian kepada penampil di atas pentas atau guru, menjadi sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan.

Pembelajaran cooperative merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya, dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas cooperative para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Inti dari pembelajaran cooperative adalah para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua, tiga, sampai empat orang untuk menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Metode CIRC juga bisa diartikan salah satu metode cooperative yang komprehensif untuk mempelajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Pengembangan metode CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pelajaran membaca, menulis, dan seni bahasa. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.¹⁷ Menurut Arrends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Merujuk pemikiran Joyce melalui model pembelajaran guru dapat

¹⁵ Ibid, 198.

¹⁶ Ibid, 198-199.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 54.

membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif.¹⁸ Panitz dalam membedakan kedua hal tersebut.¹⁹ Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk assessment oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Gorys Keraf memberikan dua pengertian tentang bahasa, pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vocal yang bersifat arbitrer. Lain halnya dengan Owen dalam Setiawan menjelaskan definisi bahasa yaitu untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Sedangkan menurut Wibowo bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan menurut Santoso bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Fungsi bahasa Indonesia adalah (a) sebagai lambang kebanggaan kebangsaan. Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur yang mendasari perilaku bangsa Indonesia. Lambang identitas nasional, bahasa Indonesia mewakili jati diri bangsa Indonesia, selain bahasa Indonesia terdapat pula lambang identitas nasional yang lain yaitu bendera merah putih dan lambang negara Garuda Pancasila. (b) Alat perhubungan, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bahasa yang berbeda-beda, maka akan sangat sulit berkomunikasi kecuali ada satu bahasa pokok yang digunakan. Maka dari itu digunakanlah bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan perhubungan nasional. (c) Alat pemersatu bangsa, mengacu pada keragaman yang ada pada Indonesia dari suku, agama, ras, dan budaya, bahasa Indonesia dijadikan sebagai media yang dapat membuat ke semua elemen masyarakat yang beragam tersebut ke dalam sebuah persatuan.

¹⁸ Ibid, 46.

¹⁹ Ibid, 54.

Prinsip-prinsip bahasa Indonesia adalah (a) mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar bahasa yaitu seorang guru harus menyelami dan mengetahui karakter setiap siswa dalam satu kelas agar guru dapat mencari metode dan cara belajar yang tepat sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Cara ini selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran karena dengan mudah dapat diserap dan dipahami siswa secara maksimal. (b) Keterpaduan keterampilan berbahasa keterampilan disajikan secara terpadu seperti dalam kehidupan nyata. Keterampilan ini seperti pemberian materi pelajaran yang pemberian contohnya disesuaikan dengan apa yang sedang berkembang dan menjadi sorotan anak didik. Keterpaduan ini selain menarik juga membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. (c) Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Komunikasi ini diciptakan situasi yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi dengan kegiatan yang ada kesenjangan informasinya (information gap). Komunikasi yang dibangun dan diterapkan oleh guru kepada anak didik hendaknya dimulai dari apa yang siswa atau anak didik minati. Dari itu pendidik dapat bertukar pikiran dengan baik dan selanjutnya komunikasi yang terjalin ini dapat mempermudah guru mengetahui kesukaran/kesulitan siswa dalam belajar. (d) Pentingnya kebermaknaan dalam pengajaran. Kebermaknaan berdasarkan konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks situasi. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika hal itu berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Dalam penerapan prinsip ini, guru dituntut memiliki kemampuan berbahasa yang memadai dan memiliki berbagai keterampilan menyajikan bahan secara komunikatif. (e) Belajar dengan melakukan atau praktik hal ini dilakukan agar guru menyiapkan bahan, menciptakan situasi dan kegiatan yang beragam untuk mendorong siswa berperan secara aktif belajar bahasa, bukannya mengetahui teori-teori atau ilmu tentang bahasa. Pengaplikasian materi belajar dengan metode ini mengakibatkan siswa akan terdorong untuk selalu mengikuti serta berantusias dalam proses pembelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah Darus Salam Diwek pada awalnya adalah sebuah tempat mengaji (sekarang disebut TPQ), karena pada saat itu di Dusun Kayen dan sekitarnya belum ada sekolah dasar yang berdiri, maka para guru mengaji tersebut berinisiatif mendirikan sebuah Madrasah dengan pertimbangan tidak adanya sarana pendidikan dasar serta animo masyarakat Dusun Kayen dan sekitarnya. Berbekal dasar tersebut maka empat orang guru ditempat mengaji tersebut yaitu H. Cholil, Kayen; KH. Muchtar Syahidin, Kayen; Bpk. Qowiyen, Kayangan; dan Bpk. Jumadi, Kayangan. Keempat inisiator tersebut mewujudkan keinginan mereka tepatnya pada hari Rabu tanggal 1 Juni 1947 resmilah berdiri sebuah Madrasah Ibtidaiyah. Animo masyarakat semakin besar untuk mempercayakan pendidikan

anaknyanya di madrasah ini. Lambat laun madrasah ini melebarkan sayap mendirikan RA, MI di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darus Salam. Dalam pengamatan peneliti dan pengalaman mengajar, ketika pertama kali masuk di kelas III MI Darus Salam Diwek pada tanggal 2 Mei 2012 pada mata pelajaran bahasa Indonesia ada beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah (1) pada saat proses pembelajaran guru menerangkan materi masih banyak anak yang berbicara sendiri dengan temannya dan bermain. (2) Pada saat guru menerangkan materi masih banyak anak yang berkeliling mengganggu temannya. (3) Pada saat anak diajak berdiskusi kelompok masih banyak anak yang berbicara sendiri dengan temannya. (4) Pada saat anak dikelompokkan dengan teman selain jenisnya, anak-anak tidak mau berkelompok dengan teman selain jenis. (5) Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, hanya sedikit yang mengajukan pertanyaan. (6) Pada saat guru mengajukan pertanyaan hanya sedikit yang menjawab dan itupun anaknya tetap-tetap saja. (7) Metode yang selama ini dilakukan oleh guru menjadikan pembelajaran sangat menjemukan dan membosankan. (8) Guru kurang menggunakan media pendukung selain buku. Berdasarkan pengamatan peneliti hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal di kelas III yang berjumlah 47 siswa ketika diadakan ulangan harian nilai hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 20 siswa atau 42,5%. ketika diberi kesempatan bertanya oleh guru tidak memanfaatkan secara maksimal dan hanya 5 siswa atau 10,63% saja yang mau bertanya. Begitu pula ketika tiap guru bertanya hanya 4 siswa atau 8,51% saja yang mau menjawab pertanyaan guru dan itupun anaknya tetap saja. Hal itu diduga karena pembelajaran selama ini siswa hanya menerima, mendengarkan penjelasan guru dan mempelajari apa yang mereka peroleh di kelas. Sehingga peran aktif siswa masih kurang, tidak menyenangkan dan membosankan bagi siswa.

Pra Tindakan

Penelitian ini menerapkan prosedur penelitian berbasis tindakan di kelas (classroom action research). Langkah penelitian dilakukan dalam empat kegiatan yakni: perencanaan, melakukan tindakan, pengamatan dan refleksi secara berkelanjutan dan berulang sampai diperoleh hasil yang dianggap memuaskan. Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan tindakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada pembelajaran bahasa Indonesia di MI Darus Salam Diwek khususnya pada semester 2 di kelas III. Pilihan kelas III di MI Darus Salam Diwek didasari pertimbangan bahwa kelas tersebut jumlah siswanya banyak dan hasil belajarnya hanya 42,5 % atau 20

siswa yang tuntas belajar berdasarkan dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 65, serta model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif.

Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut (a) peneliti berdiskusi dengan guru mitra tentang yang dihadapi di sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia. (b) Mengidentifikasi permasalahan terkait dengan metode pembelajaran. (c) Observasi kondisi kelas III MI Darus Salam. (d) Merencanakan penerapan tindakan perbaikan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe CIRC, khususnya di kelas III MI Darus Salam. (e) Merancang skenario metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC, untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas III semester 2. (f) Menyusun silabus dan RPP sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. (g) Menyusun LKS. (h) Menyiapkan blanko perhitungan skor game. (i) Menyusun soal/permainan akademik dan kunci jawaban. (j) Menyusun soal evaluasi. (k) Menyusun lembar observasi kegiatan siswa. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus 1 ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan strategi Cooperative Learning tipe CIRC. Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh peneliti bersama observer pada tahap perencanaan, kegiatan ini dimulai saat masa belajar semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada tanggal 1 Mei 2012 dilakukan pertemuan pertama dan tanggal 2 Mei 2012 dilakukan pertemuan kedua di kelas III MI Darus Salam Diwek Jombang. Pada tahap pertemuan pertama peneliti sebagai pengajar, sedangkan guru mitra dan 1 teman sejawat sebagai observer. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I sebesar 64, maka nilai rata-rata siswa masih dikategorikan cukup, karena nilai yang diperoleh bila dikonvermasikan dengan pedoman terletak pada rentangan 60-75.

Ketuntasan pada setiap siswa yang dinyatakan tuntas yaitu 37 orang karena telah mampu mencapai tingkat ketuntasan $> 75\%$, sedangkan sebanyak 10 orang belum mencapai ketuntasan belajar karena mendapat nilai di bawah 75% . Kalau dibandingkan dengan standar atau patokan ketuntasan individual, maka siswa yang dianggap tuntas apabila mendapat nilai ketuntasan $> 75\%$. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I, maka ketuntasan klasikal diperoleh 70% . Sedangkan jika dibandingkan bahwa kelas tersebut belum tuntas secara klasikal karena belum mencapai $> 75\%$. Kegiatan refleksi dilaksanakan setiap akhir pertemuan selama siklus 1 berlangsung. Refleksi merupakan perenungan atas hasil pegamatan yang dilakukan sebelumnya. Hasil dari refleksi siklus 1 ini digunakan sebagai dasar untuk rencana perbaikan tindakan pada siklus 2. Pada siklus 1

pertemuan kedua ini sudah mulai ada perbaikan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa juga sudah mulai nampak misalnya interaksi siswa saat diskusi sudah mulai terjadi, siswa mulai berani mengajukan pertanyaan dan pendapat pada saat diskusi. Begitu pula kemampuan menjawab atau menanggapi atas pertanyaan yang muncul juga sudah mulai terjadi. Pelaksanaan diskusi sudah berjalan dengan lancar. Adapun hambatannya antara lain penyajian materi oleh guru terlalu lama sehingga aktivitas siswa kurang optimal, penyajian presentasi di depan kelas memakan banyak waktu karena siswa kurang leluasa bergerak akibat ruang kelas yang sempit, dan terlalu banyaknya jumlah siswa dalam kelas, dan proses pembagian perangkat untuk kegiatan diskusi kurang lancar. Untuk mengatasi hambatan yang ada pada siklus pertama maka peneliti akan memperbaiki pada siklus kedua.

Siklus II

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut (a) mengidentifikasi permasalahan terkait dengan metode pembelajaran pada siklus I. (b) Merumuskan tujuan pembelajaran. (c) Merencanakan penerapan tindakan perbaikan pada siklus II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe CIRC khususnya di kelas III MI Darus Salam. (d) Merancang skenario metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC, untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas III semester 2. (e) Menyusun silabus dan RPP sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. (f) Menyusun LKS. (g) Menyusun soal evaluasi. (h) Menyusun lembar observasi kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan strategi Cooperative Learning tipe CIRC. Pada tahap ini merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan oleh peneliti bersama observer pada tahap perencanaan, kegiatan ini dimulai saat masa belajar semester genap tahun pelajaran 2012/2013 pada tanggal 3 Mei 2012 dilakukan pertemuan pertama dan tanggal 4 Mei 2012 dilakukan pertemuan kedua di kelas III MI Darus Salam Diwek Jombang. Pada tahap pertemuan pertama peneliti sebagai pengajar sedangkan guru mitra dan 1 teman sejawat sebagai observer. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II sebesar 81, maka nilai rata-rata siswa dapat dikategorikan baik, karena nilai yang diperoleh bila dikonversikan dengan pedoman terletak pada rentangan 75-89.

Siswa yang dapat dinyatakan tuntas yaitu 45 orang karena telah mampu mencapai tingkat kriteria ketuntasan 65. Sedangkan 2 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar karena masih di bawah 65. Jika

dibandingkan dengan standar atau patokan ketuntasan individual, maka siswa yang dianggap tuntas apabila mendapatkan nilai ketuntasan 65. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus II, maka ketuntasan klasikal diperoleh 95%. Sedangkan jika dibandingkan bahwa kelas tersebut tuntas secara klasikal karena telah mencapai $> 75\%$. Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa penelitian ini telah berhasil dilaksanakan karena hasil yang diharapkan dari siklus ke siklus berikutnya terus mengalami peningkatan. Dari siklus I kalau kita bandingkan dengan siklus II telah mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil evaluasi pada penelitian ini, diperoleh hasil penelitian yang sudah sesuai dengan harapan peneliti, Walaupun dalam penelitian ini secara umum dapat terlaksana dengan lancar namun masih ada beberapa perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti guna mengoptimalkan hasil belajar yang lebih baik. Seperti harapan peneliti, hasil belajar yang ingin diperoleh pada siklus akhir yaitu rata-rata nilai siswa mencapai > 65 , ketuntasan individual yang harapkan $> 75\%$ dan ketuntasan klasikal yang ingin dicapai adalah $> 75\%$. Dari hasil penelitian yang diperoleh jika dibandingkan dengan indikator yang diharapkan, maka penelitian ini sudah sesuai dengan harapan peneliti. hal ini berarti penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat MI. Sedangkan yang menjadi kendala dalam penelitian ini salah satunya adalah ruangan yang kurang mendukung di mana berbentuk memanjang dari depan kebelakang. Padahal dalam metode pembelajaran ini seharusnya bentuk ruangan memanjang ke samping sehingga pada tahap menerangkan materi suara guru di depan kelas terdengar jelas sampai di belakang.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan salah satu cara untuk memancing keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar. Mengingat dalam model pembelajaran ini selain siswa dilatih untuk berinteraksi dengan temannya pada saat berdiskusi, juga dilatih untuk mengembangkan dirinya sendiri ketika pada proses mengeluarkan ide/pendapat dilakukan. Dalam model pembelajaran ini pertama-tama siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa, Setelah terbentuknya kelompok kemudian mereka diberikan suatu gambar yang sama oleh guru kepada masing-masing kelompok dan gambar ini selanjutnya akan didiskusikan di setiap kelompok. Pada saat diskusi guru melakukan pengamatan terhadap masing-masing siswa dalam kelompok, apakah siswa bersangkutan benar-benar melakukan diskusi atau tidak. Dari hasil pengamatan itu peneliti juga memberikan penilaian terhadap sikap siswa ketika mereka melakukan diskusi. Dilihat dari hasil belajar siswa pada refleksi awal ternyata siswa masih belum optimal dalam penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kreativitas siswa dalam mengembangkan diri, selain itu juga terkadang

materi yang diajarkan dengan metode pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik atau kondisi siswa. Bertolak dari hasil refleksi awal, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe CIRC. Dari hasil penelitian pada siklus I didapat data bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 70. Jumlah siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan 33 orang siswa. Sedangkan yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 14 orang siswa. Pada siklus I ketuntasan klasikalnya sebesar 70%. Walaupun secara klasikal belum dapat dinyatakan tuntas tetapi secara kualitatif siklus I belum berhasil, mungkin salah satu penyebabnya karena masih ada hambatan pada siklus ini. Hambatan-hambatan yang dimaksud antara lain siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran CIRC, penyajian materi oleh guru terlalu lama sehingga makan waktu yang cukup lama ketika membuat pertanyaan. Dengan mengantisipasi hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I, maka hasil penelitian pada siklus II diharapkan hasilnya lebih optimal.

Pada siklus II model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Pada siklus II ini peneliti berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I seperti mempersiapkan penyajian materi sebelum mengajar. Dengan demikian penggunaan waktu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dan siswa akan lebih terfokus untuk mengikuti pembelajaran. Pada siklus II peneliti juga mengajak teman sejawat dan guru mitra sebagai observer dengan harapan siswa akan lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran karena merasa diawasi oleh banyak guru. Setelah di dapat data pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 81. Ini berarti terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I dengan siklus II yaitu sebesar 11. Pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Keberhasilan ketuntasan belajar siswa ini, meningkat dari 33 orang menjadi 45 orang siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari 14 orang pada siklus I menjadi 2 orang siswa pada siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikalnya juga mengalami peningkatan dari 70% menjadi 95%. Ini berarti terjadi kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 25%. Dari perhitungan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II, dapat dinyatakan sudah mencapai ketuntasan karena sudah mencapai nilai lebih dari 75%.

Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dan juga dari hasil penelitian yang diperoleh serta dari pembahasan yang telah dipaparkan di depan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Darus Salam

pada keterampilan menulis puisi pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I dengan nilai rata-rata 70 dan pada siklus II menjadi 81 dan siswa yang mencapai ketuntasan dari 33 orang menjadi 45 orang. Sedangkan ketuntasan klasikalnya pada siklus I sebesar 70% menjadi 95% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat juga disimpulkan langkah awal yang dilakukan adalah peneliti berdiskusi dengan guru mitra tentang yang dihadapi di sekolah pada pelajaran bahasa Indonesia kemudian mengidentifikasi permasalahan terkait dengan metode pembelajaran, merancang skenario dengan metode pembelajaran CIRC untuk diterapkan pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas tiga, menyusun silabus dan RPP. Selain itu, perencanaan implementasi pembelajaran ini juga dilakukan dalam bentuk menyusun LKS menyiapkan blanko perhitungan skor game. Dalam tahap penerapan metode CIRC diketahui bahwa pada penelitian siklus pertama siswa kurang memiliki antusias dalam mengikuti proses pembelajaran tetapi pada pertemuan kedua antusiasme siswa sudah mulai tampak. Jumlah siswa yang ikut aktif terlibat tanya jawab pada metode tersebut terjadi peningkatan dibandingkan pada saat awal pelaksanaan siklus satu. Dari hasil penelitian dapat dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia ketika pembelajaran menggunakan metode CIRC, sebelum penelitian ini dilakukan siswa cenderung pasif dan kurang memiliki antusiasme ketika mengikuti materi pembelajaran. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode CIRC ini sangat tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia MI. Kemenag Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2010.
- Desna, I Wayan. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2008.
- E Robert, Slavin. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Faturrahman, Pupuh, dkk. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Ginting, Abdurrohman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.

Guntur Tarigan, Henry. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 1985.

Nur. M. *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat Sains dan MTK Sekolah, Unesa Surabaya, 2005.

Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*.

Rohman, Aunur. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2010.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. Surabaya: SIC, 2004.